

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia, tidak dipungkiri dalam kegiatan sehari-harinya akan mengalami berbagai macam masalah yang dihadapi. Setiap manusia memiliki berbagai macam cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sulitnya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk salah satu contoh kasus masalah yang sering kita jumpai di dalam masyarakat sekitar. Anak yang terlahir dengan keadaan berkebutuhan khusus akan menjadi seseorang yang berbeda dengan orang normal lainnya, sehingga untuk menerima keadaan ini bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah.

Setiap orang tua selalu mendambakan untuk memiliki buah hati setelah adanya pernikahan di dalam hidupnya. Selayaknya orang tua pasti ingin selalu mendapatkan anak dengan keadaan jasmani dan rohani yang sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna. Ketidaksempurnaan dari seorang anak dapat berdampak negatif pada orang tua seperti munculnya rasa kekecewaan yang dapat menyebabkan sulitnya orang tua untuk menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak yang terlahir dengan memiliki kebutuhan khusus membuat orang tuanya harus menggunakan cara-cara tersendiri untuk mempersiapkan anak tersebut

menghadapi masa depannya atau mengatasi masalah-masalah perkembangan yang berhubungan dengan keterbatasannya.

Menurut Hallahan dan Kauffman anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus terkait dengan kekhususan yang dimiliki, yaitu kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, agar mereka dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi kemanusiaan (Mangunsong, 2011). Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perlakuan khusus dari orang tua maupun masyarakat di sekitarnya. Seseorang yang lahir dengan kekurangan, baik itu berupa cacat tubuh maupun mental harus mengalami hal yang berbeda serta beban yang lebih berat jika dibandingkan dengan orang normal lainnya. Begitu banyak tantangan dan cobaan dalam kehidupan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, termasuk juga saat ia merasa memiliki kekurangan yang cukup menonjol diantara anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga selalu mencoba agar dirinya dapat diterima di dalam masyarakat sekitarnya tanpa dipandang sebagai seseorang yang berbeda. Hal ini tentu saja perlu adanya dukungan yang besar dari orang tuanya, sehingga sikap orang tua dalam menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus adalah hal terpenting yang harus dilakukan. Jika orang tua dapat secara ikhlas menerima keadaan anaknya, dengan begitu orang tua dapat memberikan dukungan secara penuh kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Melihat hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012 di Indonesia prevalensi penyandang disabilitas jumlahnya yaitu; penyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sebesar 39,97% mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan. Sedangkan menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2010 pada penduduk usia >10 tahun mengalami keterbatasan sebesar 4,74%. Pada Riskesdas tahun 2007 penduduk usia ≥ 15 tahun mengalami disabilitas sebesar 21,3%. Sedangkan pada Riskesdas tahun 2013 penduduk usia ≥ 15 tahun mengalami disabilitas sedang hingga sangat berat sebesar 11%. Rerata skor disabilitas (mencerminkan derajat disabilitas) dari seluruh daerah di Indonesia dan penyandang disabilitas tertinggi yaitu di Provinsi Gorontalo dan D.I.Yogyakarta (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Kelahiran anak berkebutuhan khusus menyebabkan beberapa orang tua tidak mudah untuk menerima keadaan anaknya, sehingga tak jarang banyak kasus yang terjadi pada orang tua yang menelantarkan anaknya setelah mengetahui anaknya adalah seorang yang berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus semakin populer akhir-akhir ini di Indonesia. Banyak sekali terjadi di dalam masyarakat, anak berkebutuhan khusus mengalami perlakuan tidak pantas dari orang tuanya yang diakibatkan oleh sikap orang tua yang tidak dapat menerima keadaan sang anak. Beberapa orang tua menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus adalah suatu aib yang harus disembunyikan, mereka merasa malu dan bahkan juga merasa hidupnya tidak bahagia karena terbebani akan

kehadiran anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tersebut (www.berita.suaramerdeka.com, 2015).

Setiap orang tua seharusnya selalu menyayangi dan mengasahi anaknya tanpa harus melihat kondisi sang anak, karena hal tersebut sudah menjadi salah satu kewajiban dari setiap orang tua bagi anak-anaknya. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak bisa menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut salah satunya yaitu orang tua merasa malu terhadap lingkungan sekitarnya bahwa ia memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Rasa malu yang dialami oleh orang tua mengakibatkan anak tidak diberikan kesempatan untuk bersosialisasi. Orang tua juga biasanya tidak mau menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut karena takut akan dicela atau dicemooh orang lain. Hal tersebut akan berdampak pada anak secara langsung seperti anak menjadi tidak memiliki pengalaman berada di lingkungan yang berbeda (kurang stimulus sosial) dan semakin menghambat potensi anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial sesuai tahap kembangnya (www.kompasiana.com, 2015). Kasus lainnya juga mengungkap seorang anak berkebutuhan khusus yang ditemukan dalam kondisi mengenaskan di sebuah gubuk liar di Desa Cihoe, Ciseeng, Kabupaten Bogor. Anak laki-laki berkebutuhan khusus tersebut diduga ditelantarkan oleh orang tuanya. Saat ditemukan, kondisi sang anak itu tampak lemah karena kelaparan lantaran sudah satu minggu terkatung-katung. Pakaiannya juga terlihat lusuh dan compang-camping. Melihat itu seorang warga bernama

Heni secara sukarela berinisiatif mengurus sementara kebutuhan hidup anak malang tersebut (www.okezone.com, 2015).

Dampak ketidakbahagiaan yang dirasakan orang tua juga dapat kita lihat pada masih banyaknya kasus ditemukan anak-anak difabel yang tidak mendapatkan haknya sebagai anak. Anak-anak dikurung di dalam rumah karena orang tua merasa malu dengan lingkungan sekitarnya terkait kondisi anaknya. Di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Bandung, masih ada juga kasus orang tua yang tidak memberikan hak bagi anaknya yang difabel. Rasa malu menjadi salah satu faktor penghambatnya. Anak-anak biasanya diserahkan pada perawat atau pembantunya. Disergap perasaan malu, orang tua juga menunjukkan ketidakpeduliannya, seperti tak pernah mengantar atau mendampingi anaknya terapi. Padahal, anak tidak hanya memerlukan terapi atau bentuk layanan kesehatan tetapi juga diperlukan kasih sayang, cinta dan perhatian dari orang tuanya. Sebab, yang paling dapat mengerti kondisi anak secara psikis dan fisik adalah orang tuanya, bukan orang lain. Banyak orang tua yang tidak dapat menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, jika fondasi rumah tangga kurang kuat, perceraian pun dapat terjadi. Orang tua kerap kali menjadikan anaknya yang berkebutuhan khusus sebagai alasan timbulnya masalah di dalam keluarga. Orang tua juga sering merasa tidak bahagia akibat merasa terbebani memiliki anak yang berkebutuhan khusus (www.republika.co.id, 2017).

Tak dapat dipungkiri kebahagiaan merupakan salah satu hal yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Setiap keluarga pasti juga menginginkan kehidupan

keluarganya untuk selalu bahagia, sesama anggota keluarga saling mendukung satu sama lain untuk mencapai sebuah kebahagiaan di dalam keluarganya. Rasa saling memiliki, menyayangi, menerima dan mengasihi adalah beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan dalam sebuah keluarga. Kebahagiaan merupakan bentuk kesempurnaan dalam kehidupan, sehingga banyak sekali upaya yang akan dilakukan manusia dalam mencapainya (Lyubomirsky, 2008). Kebahagiaan adalah masalah terpenting dalam kehidupan. Manusia biasanya menempatkan kebahagiaan pada tujuan utama dalam hidup mereka, saat hidupnya dirasa tidak bahagia maka ia akan merasa tidak puas. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Seligman (2002), ia mengatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan kegiatan positif yang mencakup kebahagiaan masa lalu dan masa depan.

Oishi dan Koo juga mendefinisikan kebahagiaan yaitu konstruk laten yang secara umum diindikasikan terbaik melalui tingkat kepuasan hidup (Anggoro dan Widhiarso, 2010). Kebahagiaan merupakan bahasan yang sangat penting di dalam ilmu psikologi. Kebahagiaan juga merupakan bahasan sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu setiap orang pasti menginginkan untuk selalu bahagia dalam hidupnya. Kebahagiaan dapat muncul saat kita merasa puas dalam menjalani hidup kita. Kebanyakan dari masyarakat mengalami kurangnya tingkat kepuasan dalam hidupnya yang menyebabkan orang-orang tidak merasa bahagia dalam menjalani kehidupannya. Orang-orang sering menganggap bahwa hidupnya selalu tidak memuaskan, karena terkadang kehidupan berjalan tidak

sesuai apa yang telah direncanakan atau yang seperti kita inginkan. Menurut Seligman (2002) mengatakan terdapat beberapa faktor yang juga dinilai dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang dalam menjalani kehidupannya yaitu seperti pendapatan, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, usia, jenis kelamin dan agama.

Menurut Mayasari (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa religiusitas dan nilai-nilai spiritual memiliki pengaruh terhadap proses terbentuknya kebahagiaan seseorang. Selain itu menurut Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat keimanan atau keyakinan kepada Tuhan, diketahui akan lebih mudah untuk bangkit dan mampu menyesuaikan diri terhadap kesulitan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi biasanya akan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pula sehingga akan berdampak kepada tingkat kebahagiaan seseorang di dalam hidupnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Seligman (2005) yang mengatakan bahwa orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami permasalahan dalam hidup, karena kebahagiaan tidak tergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami dalam hidupnya, melainkan dilihat dari sejauh mana seseorang memiliki sikap resiliensi di dalam dirinya. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Tuwah (2015) yang meneliti tentang pengaruh resiliensi dan kebahagiaan dalam perspektif psikologi positif. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam perspektif psikologi positif, kepribadian resiliensi berpengaruh terhadap

kebahagiaan seseorang. Kepribadian resilien berkaitan dengan usaha-usaha seseorang untuk selalu mempertahankan atau selalu kembali pada kondisi perasaan baik yang dialaminya. Secara psikologis kondisi atau perasaan baik identik dengan kebahagiaan (emosi positif). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat resilien individu semakin besar peluang untuk mencapai kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat resilien maka semakin rendah juga tingkat kebahagiaan individu tersebut.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi berarti kemampuan seseorang untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus atau bahkan dapat memiliki sikap resilien pada dirinya akan dapat membantu memberikan dukungan secara penuh untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut, karena sikap resilien seseorang merupakan kapasitas penting bagi kehidupan manusia terutama saat menjalani kesulitan dan cobaan di dalam hidupnya. Sikap resilien menjadikan orang tua memandang bahwa masalah yang sedang dihadapinya adalah bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, sikap resilien juga dapat menjadikan orang tuanya terhindar dari pikiran-pikiran negatif, sehingga sikap resilien sangatlah penting dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar orang tua dapat menerima dengan ikhlas kondisi anaknya. Setiap cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia pasti akan ada hikmah yang dapat kita ambil

pelajarannya, oleh karena itu diharapkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memandang lebih positif lagi pada kehidupan yang dijalannya saat ini dan dapat bersikap lebih resilien pada realitasnya bahwa orang tua harus menerima dengan perasaan ikhlas kondisi sang anak agar tercapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk bersikap resilien akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang dalam menjalani hidupnya, seperti yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) beberapa sikap resilien seperti kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit adalah faktor-faktor yang mendasar dari tercapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup seseorang. Hal ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Grotberg (1999) yang mengatakan bahwa resiliensi merupakan kunci sukses dalam menjalankan pekerjaan dan mendapatkan kepuasan dalam hidup serta hal ini merupakan komponen dasar dari sebuah kebahagiaan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kebahagiaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan penelitian ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi klinis. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan informasi tambahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi psikologis yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Selain itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga diharapkan dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana cara menerima kondisi anak dan menjadi orang tua yang lebih resilien agar dapat lebih bahagia dalam menjalani hidupnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai resiliensi salah satunya dilakukan oleh Bayat (2007), dengan judul "*Evidence of Resilience in Families of Children with Autism*". Pada penelitian ini meneliti tentang faktor resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak autis. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori dari Walsh (2003). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 175 orang tua dan pengasuh utama dari seorang anak autis dengan rentang usia antara 2 sampai 18

tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejumlah keluarga dengan anak-anak autis yang memiliki faktor resiliensi di dalamnya akan menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih banyak memiliki aspek-aspek positif di dalam hidupnya.

Selanjutnya, penelitian resiliensi juga dilakukan oleh Muniroh (2010), dengan judul "*Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis*". Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika dari resiliensi oleh orang tua yang memiliki anak autis di kota Pekalongan. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah orang tua yang memiliki anak autis yang akan menyekolahkan anaknya di SLB YRI di kota Pekalongan. Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi orang tua dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kemudian pada penelitian kebahagiaan dilakukan oleh Tuzzahra dan Handadari (2013), dengan judul "*Hubungan antara Acceptance of Disability dengan Kebahagiaan Otentik pada Penyandang Disabilitas Komunitas Disable Motorcycle Indonesia (DMI)*". Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Steen (2005). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan autentik pada penyandang disabilitas komunitas Disable Motorcycle Indonesia (DMI). Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari 37 orang penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas DMI dengan rentang

usia 20 hingga 40 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan autentik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yang artinya terdapat hubungan yang searah antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan autentik pada penyandang disabilitas di komunitas Disable Motorcycle Indonesia (DMI).

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki keaslian topik karena dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bayat (2007) meneliti tentang hubungan faktor resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak autis. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Muniroh (2010) yang meneliti tentang dinamika dari resiliensi oleh orang tua yang memiliki anak autis di kota Pekalongan. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tuzzahra dan Handadari (2013) yang meneliti tentang hubungan antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan autentik pada penyandang disabilitas komunitas Disable Motorcycle Indonesia (DMI). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengangkat topik tentang hubungan antara resiliensi dan kebahagiaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang digunakan oleh Bayat (2007) menggunakan teori resiliensi dari Walsh (2003), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2010) menggunakan teori resiliensi dari Connor dan Davidson (2003). Penelitian ini memiliki kesamaan teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori resiliensi dari Connor dan Davidson (2003). Kemudian penelitian yang digunakan oleh Tuzzahra dan Handadari (2013) menggunakan teori kebahagiaan dari Steen (2005), berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kebahagiaan dari Lyubomirsky dan Lepper (1999). Beberapa penelitian di atas serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan beberapa teori yang sama.

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur kebahagiaan *Subjective Happiness Scale* yang dikembangkan oleh Lyubomirsky & Lepper (1999), sedangkan pada alat ukur resiliensi, peneliti menggunakan alat ukur *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) oleh Connor dan Davidson (2003) yang telah dianalisis faktor oleh Notario-Pacheco, dkk (2011).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti memilih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

